

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Merujuk pada referensi karya pertama dengan judul “Pengadaan Papan Informasi Desa Wonotulus” oleh Roisu Eny, dkk dari Universitas Muhammadiyah Purworejo pada 3 September 2022 dapat dilihat bahwa pengadaan papan informasi di desa dapat menjadi media untuk penyampaian informasi secara lebih mudah kepada masyarakat (Mudawaroch et al., 2022). Akibat dari komunikasi antar penduduk yang tidak lancar, tersedianya papan informasi menjadi prioritas penting dalam karya penulis. Papan informasi berguna untuk menyebarkan informasi secara lebih cepat di desa. Papan informasi juga dijadikan sebagai alat komunikasi sekunder untuk masyarakat desa, melihat dari sulitnya akses internet di Desa Wonotulus. Metode yang digunakan dalam merancang papan informasi adalah dengan menggunakan tiga tahap yakni perencanaan, pemasangan, dan evaluasi. Kendala yang dialami adalah kurangnya jumlah papan informasi serta penempatan papan informasi yang kurang jelas menyebabkan kesulitan masyarakat mengakses informasi desa. Oleh sebab itu, pengadaan papan informasi di Desa Wonotulus telah mampu memberikan manfaat besar bagi masyarakat desa terutama dalam menyebarkan informasi.

Karya kedua yang berjudul “Revitalisasi Prasarana Papan Informasi Di Lingkungan Desa Sangkuliman” oleh Wira Bharata dan Robiatul Fauziyah yang dimuat dalam Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat pada 2 Desember 2022 memaparkan temuan bahwa papan informasi digunakan sebagai alat pemberian informasi pada warga desa (Bharata & Fauziyah, 2022). Sumber informasi yang termuat pada papan informasi adalah kebijakan pemerintahan desa, edukasi terkait COVID-19, serta peta wilayah setempat. Pendirian kembali papan informasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan survei untuk melihat permasalahan yang ada di Desa Sangkuliman dan membangun program revitalisasi

menghidupkan kembali papan informasi yang telah terbengkalai. Pada proses pembuatannya, dilakukan berbagai adaptasi dengan wilayah setempat dan koordinasi bersama pihak desa untuk melakukan pemasangan poster pada papan informasi. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa pemanfaatan papan informasi dapat memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses informasi terkini terkait kependudukan dan Desa Sangkuliman.

Karya ketiga yang berjudul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Informasi Untuk Peserta Didik Dalam Mempelajari Norma-Norma Yang Berlaku Dalam Masyarakat Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” oleh Sukmawati, dkk yang dimuat dalam Jurnal Kewarganegaraan Sinta S5 pada 1 Juni 2022 membahas mengenai pengaruh gaya belajar pada minat peserta didik terkhusus dalam pengadaan papan informasi sebagai media yang mudah dipahami oleh siswa. Papan informasi digunakan untuk memudahkan pemahaman siswa terkait materi norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sukmawati & Nurhaliza, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif guna menemukan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk dapat mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah produk media pembelajaran interaktif yakni pengembangan media papan informasi berisikan materi norma-norma bermasyarakat yang diterapkan pada jenjang sekolah SMP kelas VII. Papan informasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan merangsang kembali pemahaman siswa terkait materi yang sudah dijabarkan. Ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang transparan dan akuntabel karena semua pihak dapat memiliki akses untuk segala informasi. Keberhasilan penggunaan papan informasi terlihat pada semangat dan rasa senang siswa ketika menyampaikan materi yang sudah ditulis. Hal ini akan berpengaruh juga kepada daya ingat dan kemampuan belajar siswa melalui pembuatan papan informasi.

Karya keempat yang berjudul “Edukasi Sadar Bencana melalui Media Papan Informasi Elektronik di Kelurahan Gebangsari Genuk Semarang” oleh Munaf Ismail, Eka Nuryanto, dan Muhammad Haddin yang diterbitkan di *Indonesian Journal of Community Services* pada 1 Mei 2023 berisikan tentang penyebaran

informasi terkait banjir yang melanda Semarang dengan menggunakan papan informasi. Pemberian informasi terkait SOP mitigasi banjir dan gempa bumi yang telah mencakup prosedur prabencana, saat bencana, dan pasca bencana ini akan diletakan pada papan informasi elektronik yang dapat dilihat bersama oleh masyarakat (Ismail et al., 2023). Metode yang dipergunakan adalah observasi lapangan dan diskusi secara langsung dengan kepala daerah setempat mengenai kegiatan pelatihan pembuatan papan informasi bencana. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi dampak dan risiko dari bencana yang akan ditimbulkan. Tidak hanya pembuatan papan informasi, penulis juga melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait mitigasi bencana banjir dan gempa bumi agar masyarakat Gebangsari mengetahui tahapan yang dilakukan saat dan setelah bencana terjadi. Hasil yang didapatkan adalah penggunaan papan informasi sudah mampu menampilkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat saat menghadapi situasi bencana banjir dan meningkatnya pemahaman masyarakat terkait langkah yang dapat dilakukan untuk pengurangan resiko bencana.

Karya kelima yang berjudul “Papan Informasi Proyek Infrastruktur Sebagai Implementasi Keterbukaan Informasi Publik di Kota Bontang” oleh Ikhwani Muslim yang diterbitkan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur pada 3 Juli 2023 membahas mengenai pentingnya papan informasi desa sebagai sarana keterbukaan informasi dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Kota Bontang. Papan informasi digunakan untuk memudahkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan kegiatan pengerjaan infrastruktur (Muhammadiyah Kalimantan Timur Jl Ir Juanda No et al., 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dokumen hukum guna mendapatkan data sekunder yang relevan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjadikan papan informasi sebagai penyaluran informasi untuk masyarakat agar dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi selama proyek berjalan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemasangan papan informasi menjadi kanal yang penting untuk memberikan informasi terkait pengerjaan proyek desa.

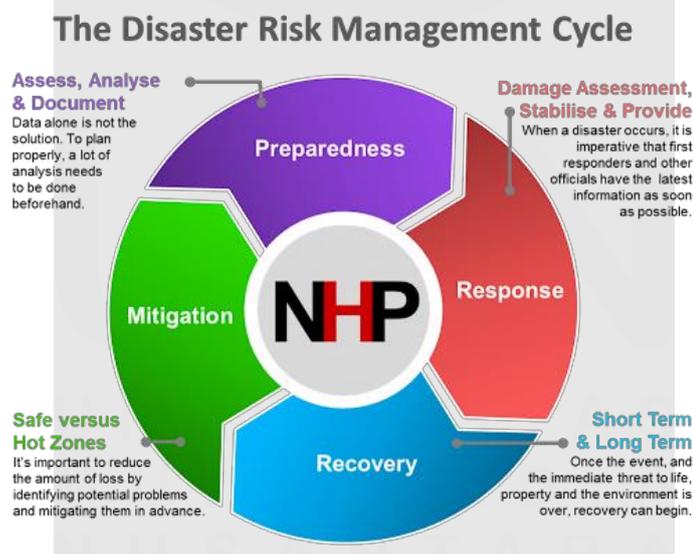
Karya keenam yang berjudul “Implementasi Teknologi Papan Informasi Digital Pada Masjid Al Bayan Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” oleh Mochamad Susantok, Rizadi Sasmita, dan Memen Akbar yang diterbitkan melalui Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat pada 21 Agustus 2019 membahas terkait kendala yang muncul akibat tidak adanya media penyampaian informasi di Masjid Al Bayan, Pekanbaru. Masjid Al Bayan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah bersama masyarakat untuk membahas segala hal terkait wilayah desa. Papan informasi digunakan juga untuk membuat interaksi yang intim antar masyarakat dalam penyebaran informasi (Susantok et al., 2019). Penyampaian informasi menggunakan spanduk dan banner dirasa tidak efektif melihat dari keterbatasan konten yang dapat dimuat hingga kualitas yang tidak dapat bertahan lama. Sehingga, masyarakat membutuhkan papan informasi digital. Sistem papan informasi akan diletakan di masjid untuk dapat mengajak masyarakat hadir melihat papan informasi yang telah disediakan. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan melakukan *user requirement* pengurus masjid sebanyak 10 tahap termasuk instalasi sistem di lokasi Masjid Al Bayan. Selanjutnya dilakukan tahap pengujian untuk mengetahui fungsi dari papan informasi digital. Setelah itu dilakukan pendataan melalui pemberian kuisisioner terhadap 10 responden, sebelum mengisi kuisisioner responden diminta untuk melihat papan informasi sebanyak 5 kali untuk mengetahui informasi yang tertera pada papan informasi. Melalui pengadaan papan informasi digital terdapat peningkatan dalam jumlah jama’ah sholat lima waktu sebanyak 20%, penambahan shaf di sholat Maghrib dari 3 menjadi 5, serta shaf sholat Subuh dari 1 shaf menjadi 2,5 shaf. Dari survei yang sudah dilakukan, rata-rata persentase penilaian yang diberikan adalah nilai *usability* 93,5%, nilai efektifitasnya 91,6%, nilai kepuasan 87,6% dengan rata-rata nilai 90,9% atau setara dengan nilai 4,54 dalam skala penilaian 1-5.

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep yang digunakan untuk perancangan karya papan informasi bencana memuat beragam konsep dan teori yang selaras dengan fungsi papan informasi sebagai media komunikasi dan edukasi masyarakat di Desa Situregen.

2.2.1 Fase Manajemen Kebencanaan

Berdasarkan pada UU No.24 Tahun 2007 fase manajemen bencana digunakan sebagai landasan yang berkelanjutan dan terpadu dalam mengembangkan rencana pengurangan risiko bencana dalam penanggulangan bencana yang terjadi di Indonesia (Multazam, 2024). Tujuan dari manajemen bencana digunakan untuk mengurangi kerugian secara material maupun fisik dari akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh bencana yang terjadi. Manajemen kebencanaan pada umumnya dibagi ke dalam empat fase atau tahapan yang terdiri atas tahap *mitigation*, *preparedness*, *response*, dan *recovery*. Setiap tahapan yang berada dalam manajemen kebencanaan saling berkaitan satu sama lain (Adiyono, 2018).



Gambar 2.1 Fase Manajemen Kebencanaan

(Sumber: First Aid Indonesia,n.d)

1) *Mitigation*

Fase pertama yang kerap disebut sebagai pra bencana. Tahapan dapat dilakukan dengan langkah mitigasi. Mitigasi ialah upaya pengurangan risiko

bencana yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana (Wekke, 2021). Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam mitigasi adalah menghindari dari sebelum, selama, dan sesudah bahaya dengan memberikan peringatan kepada masyarakat. Untuk dapat membantu masyarakat dalam mengurangi risiko bencana, kunci utama yang dapat dilakukan adalah dengan upaya pelaksanaan mitigasi.

Mitigasi juga dapat dilakukan dalam 2 (dua) cara, baik secara struktural maupun non-struktural. Mitigasi secara struktural dapat berupa pembangunan bangunan tahan bencana, pembuatan sistem peringatan dini, dan lain-lain. Secara non-struktural mitigasi dilakukan dalam upaya mengurangi risiko bencana dengan cara pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai penanganan bencana guna mengurangi kerentanan dan kecemasan masyarakat akan bencana (Asrul, 2023). Dalam mitigasi non-struktural selain pemberian informasi dan edukasi, dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok relawan atau agen untuk membantu dalam proses tanggap darurat kebencanaan.

Strategi dalam mitigasi dapat berupa identifikasi bahaya dari bencana yang mungkin terjadi di suatu daerah, pemetaan resiko untuk menentukan tingkat kerentanan dan kapasitas wilayah, serta penyusunan rencana kontingensi (Nandy, 2021). Menyediakan sistem peringatan dini sebagai alarm masyarakat akan bencana serta membagikan informasi melalui pemberian *pamflet*, pendirian *banner*, maupun pengadaan papan informasi bencana sehingga masyarakat mudah untuk melihat dan mendapatkan informasi. Memberikan informasi potensi ancaman yang dihadapi ketika terjadinya bencana, membantu masyarakat memahami instruksi yang jelas dalam tindakan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah terjadinya tsunami, seperti pencarian tempat evakuasi, dan waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke rumah masing-masing setelah terjadinya bencana adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mitigasi.

2) *Preparedness*

Fase kedua yakni *preparedness* atau persiapan. Dalam fase ini memuat terkait persiapan kesiapsiagaan masyarakat untuk meminimalkan korban saat bencana terjadi (Sukamto, 2023).

3) *Response*

Tahapan ketiga adalah *response*, kegiatan saat terjadinya bencana berupa pemberian logistik kepada masyarakat terdampak, melakukan pencarian korban, dan melakukan evakuasi dengan memberikan tempat pengungsian yang layak bagi para korban. Tahap *response* atau tanggap darurat dilakukan guna menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana (Usiono et al., 2018). Kesiapsiagaan berkaitan dengan pengadaan berbagai program pra-bencana dengan tujuan meningkatkan kesiapan masyarakat serta membangun kapasitas masyarakat lebih terampil menghadapi bencana.

4) *Recovery*

Tahapan pasca bencana adalah tahapan terakhir yang meliputi fase *recovery* atau rekonstruksi. Pasca pemulihan atau pembangunan kembali yang dilakukan ketika sudah terjadinya bencana adalah membangun kembali dengan upaya pengembalian kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar dengan merevitalisasi kembali segala prasarana yang telah rusak (Humas PB Kep Babel, 2018). Pembangunan kembali keadaan ekonomi masyarakat sebagai upaya peningkatan ketahanan masyarakat sehingga tidak terpuruk akan keadaan setelah terjadinya bencana.

Fase manajemen kebencanaan, mitigasi tidak hanya menjadi tahap pertama, melainkan tahap mitigasi juga dapat dilakukan di fase terakhir hanya yang membedakan adalah tingkat urgensi dan aktivitas mitigasi tidak cukup besar seperti pada tahap pertama. Masing-masing tahapan dalam manajemen bencana memiliki peran yang cukup krusial dalam mengurangi kerugian dan mempercepat proses pemulihan pascabencana. Sehingga setiap fase dalam manajemen bencana perlu diperhatikan dan dilakukan dengan baik guna mendapatkan hasil yang efektif.

2.2.2 Komunikasi Risiko

Komunikasi ialah proses pertukaran informasi maupun penyampaian pesan informasi dengan tujuan untuk mengubah sikap maupun perilaku dan pendapat individu terkait suatu hal (Gischa, 2021). Risiko merupakan kemungkinan atas kejadian atau peristiwa tidak pasti di masa mendatang yang dapat berdampak

negatif maupun positif (Prasetyo Putro, 2022). Risiko sangat berkaitan erat dengan perspektif, yang mana persepsi memengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi sebuah risiko. Sehingga, komunikasi risiko didefinisikan sebagai pertukaran informasi dan pandangan terkait suatu hal yang berhubungan dengan risiko. Komunikasi risiko merupakan rangkaian dari proses untuk meminimalisir risiko yang terdiri atas 3 (tiga) komponen yakni persepsi risiko, manajemen risiko, dan komunikasi risiko. Fokus utama dari komunikasi risiko dilakukan guna menyadarkan adanya bahaya atau ancaman dan mempersuasi masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan maupun pemahaman untuk terhindar dari risiko.

Tujuan dari komunikasi risiko ialah meningkatkan pemahaman publik terkait risiko dan mengurangi kecemasan dan kepanikan yang ada di benak masyarakat akibat risiko (A. Wijaya & Gischa, 2023). Komunikasi risiko dalam pengelolaan kebencanaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat melalui pemberian edukasi kebencanaan. Komunikasi risiko juga membantu untuk memfasilitasi interaksi sosial yang akan terbangun di masyarakat dalam rangka pertukaran informasi dan persepsi antar satu sama lain dalam upaya penanggulangan bencana.

Komunikasi risiko hadir dalam berbagai bentuk dan disesuaikan dengan tujuan diadakannya. Secara fungsional, komunikasi risiko diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bentuk yakni komunikasi perawatan, konsensus, dan komunikasi krisis. Secara topikal, komunikasi risiko dibagi ke dalam 3 (tiga) hal yakni komunikasi risiko lingkungan, keselamatan, dan kesehatan. Jika dijabarkan secara garis besar, keseluruhan bentuk komunikasi risiko diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi risiko.

Untuk dapat memahami komunikasi risiko dengan baik, diperlukan menerapkan prinsip komunikasi untuk dapat merumuskan pesan komunikasi risiko (Agustine Nuriman et al., 2023). Prinsip komunikasi risiko secara lebih efektif di bagikan ke dalam 6 (enam) tahap, yaitu:

- 1) Merumuskan Pesan dan Mengenali Audiens

Untuk dapat melakukan pendekatan komunikasi krisis yang efektif, diperlukan perumusan pesan yang mudah dipahami, jelas, dan relevan dengan risiko yang

dihadapi. Pesan komunikasi risiko yang dirumuskan digunakan untuk mengetahui tingkatan pemahaman audiens terkait risiko, termasuk risiko bencana. Selain merumuskan pesan yang efektif, diperlukan untuk mengenal audiens dan lingkungan tempat mengadakan komunikasi risiko. Pengenalan audiens digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan kekhawatiran, serta respon audiens terhadap sebuah risiko. Pemahaman audiens juga berkaitan erat dengan pertimbangan kepercayaan dan persepsi audiens terhadap risiko.

2) Mendengarkan Semua Pihak Yang Berkepentingan

Tidak hanya mengenali audiens dan merumuskan pesan, melainkan juga mendengarkan seluruh pihak yang berkepentingan guna melibatkan seluruh pihak untuk membangun dialog dan memperoleh pemahaman mendalam terkait konteks komunikasi risiko. Setiap individu atau masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan adanya proses diskusi dan mendengarkan seluruh pihak guna membangun kolaborasi yang kuat dan bersinergi.

3) Melibatkan Ahli dalam Komunikasi

Di dalam penyampaian komunikasi risiko diperlukan keterlibatan ahli dalam memastikan informasi yang disampaikan sesuai dan relevan. Keterlibatan ahli digunakan untuk membangun kepercayaan masyarakat akan informasi yang disampaikan. Melalui keahliannya, sang ahli nantinya akan mampu menjadi jembatan kesenjangan antara pengetahuan secara ilmiah dengan pemahaman masyarakat. Nantinya peran ahli tidak hanya sebagai sosok yang menyampaikan informasi, melainkan juga akan menjadi sosok yang dapat memberikan solusi atas risiko bencana yang ada di dalam sebuah masyarakat.

4) Menjadi Sumber Informasi Dapat Dipercaya

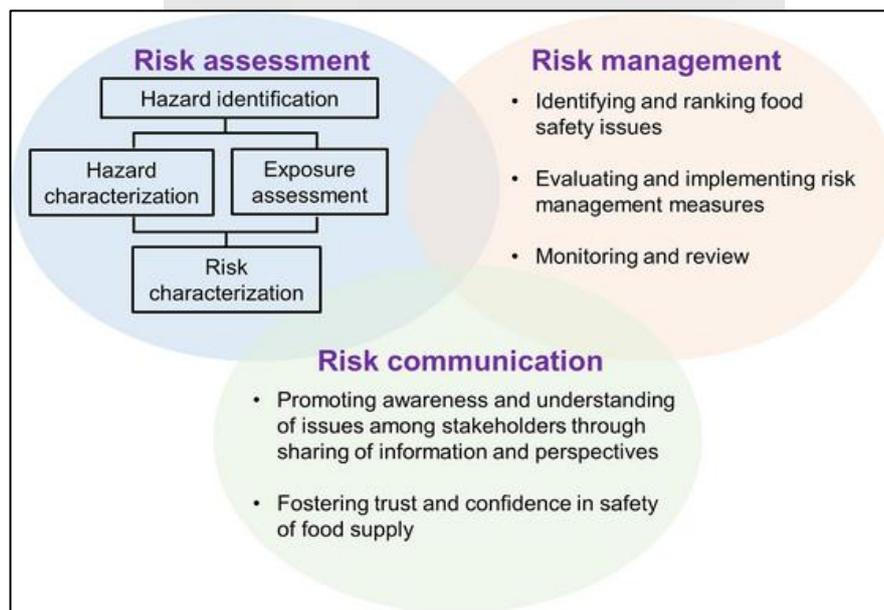
Informasi yang disampaikan pada saat penyampaian komunikasi risiko harus bisa dipertanggung jawabkan dan berasal dari sumber yang kredibel. Dengan penggunaan ahli dalam komunikasi risiko, diharapkan sumber informasi yang disampaikan akurat dan dapat diandalkan. Informasi kredibel ini akan berguna untuk mencegah adanya hoaks yang menimbulkan perpecahan dan kebingungan dalam masyarakat.

5) Tanggung Jawab Bersama

Untuk menyelenggarakan komunikasi risiko, pemerintah memainkan peranan penting dalam mengatur pelaksanaan komunikasi risiko. Tanggung jawab bersama dimaksud dalam melakukan kolaborasi untuk menjaga keselamatan masyarakat melalui penekanan informasi risiko guna memastikan bahwa manajemen risiko dapat menjadi implementasi respon yang tepat untuk mengurangi kekhawatiran masyarakat.

6) Memasukan Risiko ke dalam Perspektif

Sebuah proses dan fondasi manajemen risiko di mana menempatkan risiko dalam perspektif yang mudah dipahami oleh seluruh audiens. Menempatkan risiko dalam konteks yang lebih luas untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan dapat diukur. Risiko yang telah dimasukkan ke dalam perspektif akan menghasilkan pengaruh dan pemahaman mendalam terhadap situasi atau permasalahan yang sedang dihadapi.



Gambar 2.2.3 Model Manajemen Komunikasi Risiko

(Sumber: World Health Organization (2023))

Berdasarkan model yang dipaparkan oleh FAO dan WHO terkait komunikasi risiko. Di dalamnya menguraikan bahwa manajemen komunikasi risiko di bagi ke dalam 3 (tiga) tahap dalam penanganan risiko (Aristyavani, 2021). Komunikasi risiko menjembatani penilaian risiko (*risk assessment*) dan manajemen

risiko (*risk management*). Analisis risiko di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Ketiga komponen utama analisis risiko tersebut terdiri atas:

1) Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Keseluruhan proses identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko dari suatu situasi yang menimbulkan ancaman atau bahaya. Mengidentifikasi bahaya, meliputi bencana alam yang terjadi di daerah tersebut serta bahaya sosial berupa kurangnya kesadaran, pemahaman, dan kepedulian masyarakat terkait bencana yang ada (Rachmina, 2021). Melakukan pengukuran frekuensi bahaya dan intensitas terjadinya hal tersebut bagi suatu wilayah. Penilaian risiko juga mempertimbangkan terkait audiens atau populasi yang akan terpapar informasi guna dijadikan sebagai pertimbangan dalam penilaian risiko.

2) Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Manajemen risiko adalah upaya sistematis dalam melakukan analisis, identifikasi, dan menegndalikan risiko yang menghambat pencapaian sebuah tujuan (V, 2021). Dengan hal ini dilakukan juga analisis terkait tingkat risiko dengan cara melakukan tindakan paling efektif dan efisien dalam pengurangan risiko bencana. Untuk penerapan manajemen risiko dalam konteks kebencanaan memiliki peran krusial dalam mengurangi risiko dan dampak negatif akibat bencana. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis kerentanan wilayah dan perkiraan masyarakat paling rentan yang terpapar akan bencana. Melihat dan melakukan analisis terkait wilayah dan jumlah populasi yang terdampak akibat risiko bencana di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, dapat juga dilakukan dengan pemberian informasi dan edukasi terkait risiko bencana melalui sosialisasi dan kegiatan ke masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan pemahaman akan risiko bencana. Isi dari informasi yang disampaikan harus dapat dipertanggung jawabkan dan isinya akurat serta informatif bagi khalayak.

3) Komunikasi Risiko (*Risk Communication*)

Proses interaktif dengan tujuan untuk melakukan pembagian dan pertukaran informasi secara transparan kepada khalayak secara luas. Komunikasi risiko dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terkait informasi yang disampaikan melalui pengadaan dialog dua arah yang melibatkan pembicara

dengan audiens (Widyawati, 2021). Dalam melakukan komunikasi risiko, penggunaan bahasa perlu diperhatikan. Hal ini berguna untuk dapat memudahkan proses memengaruhi audiens dari seluruh kalangan. Informasi yang disampaikan harus mampu dipahami oleh audiens. Sumber informasi harus didapatkan dari pihak-pihak yang dapat dipercaya (*credible*). Informasi yang diperoleh melalui komunikasi risiko dapat digunakan untuk pencegahan dan sosialisasi risiko bencana.

2.2.3 Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Bencana atau ancaman adalah sebuah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor alam. Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dibagi ke dalam 3 (tiga) bentuk yakni bencana alam yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gunung berapi, gempa, tsunami, bencana non-alam seperti wabah penyakit, kegagalan teknologi, serta bencana sosial seperti aksi terorisme (BPBD Sanggau, 2024). Sesuatu dapat dikatakan bencana apabila meliputi kerentanan didalamnya. Kerentanan ialah kondisi atau keadaan suatu masyarakat maupun wilayah tersebut. Kerentanan individu, kerentanan bangunan juga termasuk ke dalam aspek kerentanan (Jannah Mantika et al., 2020). Sehingga ketika terjadinya bencana dan ada potensi kerentanan maka akan menyebabkan risiko bencana dengan potensi besar dikarenakan adanya interaksi antara ancaman dengan kerentanan yang melampaui kapasitas masyarakat dan lingkungan tersebut.

Pengurangan Resiko Bencana (PRB) adalah sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk penanggulangan bencana sebelum terjadinya bencana dengan tujuan mengurangi dampak terburuk yang ditimbulkan akibat bencana. Upaya yang dilakukan bersifat sistematis dengan menerapkan kebijakan, strategi, dan tindakan yang tepat guna mengurangi risiko bencana yang dihadapi masyarakat (Rahma, n.d.). Untuk mengurangi risiko bencana yang dapat ditimbulkan dari bencana diperlukan upaya peningkatan kesiapsiagaan dengan menghadirkan media informasi dan pengadaan edukasi kebencanaan guna mengurangi risiko bencana.

Dengan program dan informasi yang tepat inilah yang nantinya akan menjadi investasi untuk mengurangi kehilangan di masa depan akibat bencana.

2.2.4 Media Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah serangkaian proses pertukaran pesan visual antar komunikator dengan komunikan menggunakan media yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat dapat melihat informasi secara lebih menarik melalui pengadaan visualisasi guna menstimulasi indra pengelihatan mudah dipahami oleh orang yang menyaksikannya (Rengga Andhita, 2021). Sudut pandang komunikasi visual dapat dilihat dengan 2 (dua) cara berbeda yakni memandang komunikasi visual sebagai teknologi informasi dan linguistik.

Pertama, dalam hal teknologi informasi, komunikasi visual melihat pada proses pengiriman ide melalui tulisan, lambang, simbol, maupun gambar. Penilaian ini melihat bahwa proses pengiriman bersifat satu arah dan tidak mempertimbangkan *feedback*. Kedua, komunikasi visual digambarkan sebagai aktivitas linguistik. Linguistik terdiri atas dua kata dalam Bahasa Latin, “lingua” yang berarti bahasa. Ini berarti linguistik ialah sebuah cara kita memahami perbedaan bahasa-bahasa di dunia berbeda satu dengan yang lainnya guna mencegah masalah komunikasi serta mengembangkan strategi penggunaan bahasa yang efektif (Anjar Verianty, 2023). Dengan demikian, produksi dan interpretasi makna dalam komunikasi visual dapat dianggap sebagai proses linguistik, terdapat tanda-tanda visual seperti gambar dan simbol yang difungsikan sebagai kata atau pengganti kalimat dalam menyampaikan pesan.

Media komunikasi visual adalah sarana maupun perantara penyampaian pesan. Media juga seringkali dipergunakan untuk menyimpan pesan komersial kepada audiens sasaran melalui saluran media tertentu, seperti televisi, radio, media sosial, majalah, dan lain-lain (Sunarya et al., 2015). Jenis media komunikasi yang digunakan manusia dibagi ke dalam 5 (lima) hal yakni media komunikasi tekstual, komunikasi audio dan konvergensi media tekstual, audio, serta visual.

Fungsi dari media komunikasi visual ialah untuk mempermudah pemahaman masyarakat terkait informasi, bertujuan agar informasi yang

disampaikan mudah diingat oleh benak masyarakat. Media komunikasi visual bertujuan untuk menarik perhatian dan membangkitkan emosi audiens dengan penggunaan warna, simbol, maupun gambar. Fleksibilitas dan efektivitas dari penggunaan media komunikasi visual dapat menjadi kunci keberhasilan pemasaran sebuah produk kepada audiens yang akan dituju (A. Wijaya & Gischa, 2023). Untuk dapat merancang media komunikasi visual yang efektif, dibutuhkan perancangan yang sistematis didalamnya. Strategi bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

2.2.5 Media Komunikasi Massa

Media atau medium adalah hal yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang mampu merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian yang disampaikan oleh komunikator kepada audiensnya (Asrul, 2023). Komunikasi dalam bahasa latin “*communicare*” artinya menyampaikan. Jika dilihat secara definisi, komunikasi ialah sebuah penyampaian makna dari satu orang ke kelompok maupun kelompok lainnya dengan menggunakan tanda, simbol, maupun aturan semiotika yang dapat dipahami bersama (Badriyah, 2021). Makna yang akan disampaikan dalam proses komunikasi tidak hanya sebuah penyampaian kata-kata melainkan juga tujuan, pemikiran, dan perasaan yang sama sehingga informasi dan hal yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh audiens.

Media telah menggeser paradigma lama dari konsep *one to many communication*, tidak hanya menjadi *one to many*, melainkan *many to many communication*. Konsep dasar dari komunikasi massa adalah terdapat unsur-unsur komunikasi yang saling melengkapi, yakni komunikator, pesan, khalayak, saluran, dan efek (Rino & Kede, n.d.). Proses dalam komunikasi massa dapat terjadi apabila hubungan komunikator dan khalayak diikat oleh kenyataan bahwa media ditunjuk untuk menjangkau khalayak massa (Basuki et al., 2016).

Penulisan karya menargetkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di Kampung Cisiih sebagai audiens utama. Media yang digunakan dalam berkomunikasi beragam bentuknya, salah satunya adalah media komunikasi massa berupa papan informasi. Pemilihan medium komunikasi yang tepat dapat

menjadi kekuatan bagi informasi yang akan disampaikan seperti halnya pemilihan papan informasi yang hadir di Desa Situregen. Papan informasi berperan sebagai media komunikasi yang ditunjukkan untuk memberikan informasi terkait potensi bencana yang ada di wilayah Desa Situregen. Papan informasi sebagai saluran komunikasi akan mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Papan informasi berfungsi untuk memberikan informasi secara transparan terkait hal yang terjadi dalam suatu daerah, terkhusus pada potensi ancaman bahaya yang ada disekitar desa. Seluruh lapisan masyarakat memiliki kewenangan yang sama untuk dapat mengakses informasi yang dimiliki oleh desa dan pengelolaan informasi diketahui dan dapat dipertanggungjawabkan (Nabil, n.d.). Media ini akan digunakan untuk mengendalikan, mengontrol, dan memberikan informasi kepada masyarakat. Prasarana yang akan dihadirkan di Desa Situregen tidak hanya akan menjadi saluran informasi, melainkan juga media untuk masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya terutama dalam interaksi kebencanaan. Secara fungsi komunikasi massa, pengadaan papan informasi mencakup fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi memengaruhi, dan fungsi hiburan. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai fungsi dari papan informasi berdasarkan fungsi komunikasi massa:

1) Fungsi Informasi

Komponen paling penting dalam komunikasi massa adalah sesuatu yang dikomunikasikan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat. Fungsi informasi dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi khalayak (Quadratullah et al., n.d.). Dalam fungsi ini, papan informasi akan membantu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terkait risiko bencana yang ada sehingga terciptanya kepedulian dan kesiapan untuk mengurangi risiko dalam menghadapi situasi darurat. Papan informasi juga menyediakan informasi berupa panduan terkait yang dapat dilakukan dalam bencana sehingga meminimalisir rasa panik saat menghadapi situasi bencana sehingga masyarakat senantiasa waspada dan mendapatkan informasi akan potensi bahaya yang dimiliki daerahnya. Beragam informasi yang dibutuhkan oleh

masyarakat seperti titik kumpul evakuasi, waktu yang dibutuhkan untuk tsunami selesai, hingga informasi terkait sistem peringatan dini.

2) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan atau edukasi digunakan untuk mengedukasi dan memberikan pengetahuan baru akan suatu hal (Dafit, n.d.). Tidak hanya itu, pendidikan juga akan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat yang juga didorong kembali melalui peran-peran media komunikasi massa. Media massa tidak hanya menjadi sarana komunikasi melainkan juga alat untuk edukasi dan sarana pembelajaran. Dalam hal ini, papan informasi bencana akan digunakan sebagai media pendidikan untuk memberikan edukasi kepada audiens terkait bencana, penyebab terjadinya bencana, serta dampak yang dihasilkan. Sehingga dengan adanya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat melalui papan informasi bencana, masyarakat dapat memahami pentingnya memahami rencana evakuasi yang tepat untuk diaplikasikan pada keluarga dan dirinya saat terjadinya bencana. Rencana dan proses evakuasinya dapat menjadi panduan untuk meminimalisir risiko korban jiwa dan bergerak cepat saat bencana. Untuk lebih spesifik, papan informasi bencana juga akan memuat terkait peta wilayah tenggelaman sekitar desa untuk memudahkan masyarakat untuk mengetahui wilayah mana yang akan terendam saat terjadinya bencana.

3) Fungsi Persuasi atau Memengaruhi

Pada fungsi persuasi atau memengaruhi, hal dasar yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana media dapat membantu membujuk dan mengarahkan audiens mengikuti apa yang dikatakan oleh khalayak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk persepsi masyarakat terkait pentingnya kepedulian dan kesadaran akan bencana yang berada disekitar sehingga masyarakat dapat lebih responsive dan mengambil tindakan preventif untuk mencegah kerugian dan dampak dari bencana (Karunia Mulia Putri, 2021). Fungsi persuasi dalam komunikasi massa juga akan mendorong tindakan masyarakat untuk bersikap proaktif dalam menghadapi bencana sehingga terciptanya kesiapsiagaan dalam masyarakat.

4) Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan adalah sesuatu yang dapat memberikan kesenangan dan rasa bahagia dalam lubuk masyarakat. Dalam hal kebencanaan, fungsi hiburan komunikasi massa digunakan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak terkait suatu kasus atau bencana (Fisipol, n.d.). Mengurangi kecemasan dan rasa takut masyarakat dalam menghadapi suatu hal. Untuk itu, kehadiran papan informasi bencana digunakan untuk memberikan dan membangkitkan harapan baru bagi masyarakat melalui pengadaan papan informasi bencana dan sistem peringatan dini berupa sirene mandiri desa. Fungsi hiburan lain yang akan dihadirkan adalah penyediaan informasi secara akurat serta kehadiran tombol sirene sebagai media interaktif suara sirene.

2.2.6 Social and Behavior Change Communication

Teori ini memaparkan proses dan pendekatan komunikasi secara terstruktur dengan menggunakan strategi dan taktik tertentu untuk mendorong perubahan positif dalam lingkungan masyarakat (Packard, n.d.). Penggunaan saluran komunikasi guna memperkuat dan memicu perubahan di berbagai tingkat masyarakat untuk mendapatkan hasil dan dampak yang besar. SBCC melibatkan proses cara melihat masalah dari berbagai sisi dengan menggunakan analisis faktor individu, masyarakat, serta lingkungan guna mengidentifikasi dan mengatasi hambatan.

Elemen kunci dari *Social and Behavior Change Communication* berfokus pada audiens dengan cara memahami bagaimana individu berpartisipasi dan memahami isu, menggunakan berbagai saluran komunikasi, melibatkan mitra dan komunitas dalam prosesnya, serta menerapkan model sosio-ekologis untuk perubahan perilaku (Remsberg, 2017). Teori *Social and Behavior Change Communication* sangat penting untuk diperhatikan dalam kondisi kedaruratan karena masyarakat yang terkena dampak harus mampu mengambil langkah pencegahan dan pengendalian dari keadaan darurat. Dengan penerapan yang efektif, masyarakat dapat lebih siap dan cepat tanggap untuk melindungi dirinya (Global, 2022). Hal ini mampu mendorong masyarakat untuk mendorong tindakan yang perlu dilakukan.

Social and Behavior Change Communication (SBCC) memiliki 3 (tiga) karakteristik (Wildlife Asia, 2020). Karakteristik tersebut dibagi ke dalam hal berikut:

1) SBCC Dipandang Sebagai Proses Yang Interaktif



Gambar 2.3 7 Model C Planning

(Sumber: SBCC Demand Reduction Guidebook (2020))

a) *Understanding The Situation*

Tahapan pertama dalam pemodelan *C Planning* adalah memahami situasi. Memahami situasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi perilaku yang perlu diubah, mengidentifikasi target audiens dengan melihat siapa yang harus dijangkau serta bagaimana cara menjangkau audiens. Melihat kebiasaan, ketertarikan, gaya hidup, nilai, serta norma yang berlaku di masyarakat. Untuk dapat memahami situasi, diperlukan adanya analisis faktor pendukung dan penghambat perubahan perilaku masyarakat.

b) *Focusing and Designing*

Melakukan penetapan tujuan, merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan, serta memilih metode komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi ke masyarakat. Komunikasi perubahan

sosial yang dilakukan relevan dan mampu mencapai tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat akan bencana.

c) Creating

Dalam tahap pembuatan menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan kreativitas dalam mengembangkan pesan yang efektif dan dipersonalisasi untuk dapat menjangkau dan mempersuasi audiens. Membuat bahan komunikasi yang sesuai dengan audiens, seperti pembuatan video, poster, pamflet, sosialisasi, materi pelatihan, dll. Inovasi dalam menyampaikan pesan dapat melibatkan audiens secara aktif melalui pengadaan program kreatif. Melalui tahap ini, memaksimalkan efektivitas komunikasi dapat dilakukan agar tercipta hubungan jangka panjang dengan audiens guna dapat melihat perubahan perilaku.

d) Implementing and Monitoring

Tahapan keempat menjadi fase paling krusial dari model *C Planning* di mana terdapat tahapan perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam implementasi akan melibatkan kerja sama dan kolaborasi oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan yang akan diselenggarakan. Kegiatan implementasi kegiatan melibatkan pelaksanaan rencana yang telah disusun dan pengembangan kegiatan komunikasi. Untuk dapat memastikan bahwa program yang diselenggarakan sesuai dengan yang diharapkan, dibutuhkan pemantauan secara konsisten. Pelaksanaan pemantauan secara berkala dilakukan untuk mengukur dan melihat dampak dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

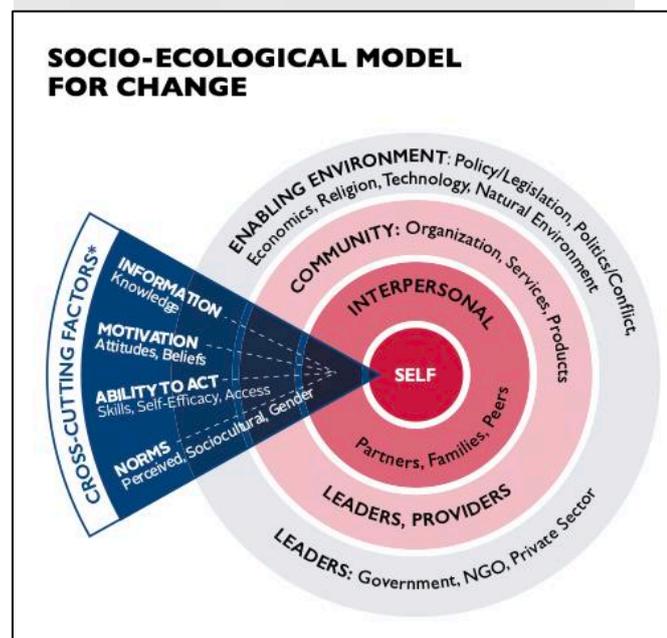
e) Evaluating and Replanning

Setelah merancang dan melaksanakan program, fase terakhir adalah pengadaan evaluasi. Evaluasi ialah serangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi penting dilakukan untuk dapat memberikan masukan atas kegiatan yang berlangsung sekaligus sebagai interaksi masyarakat guna mendapatkan umpan balik untuk menilai efisiensi dan efektifitas program. Untuk tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil dan efektifitas strategi komunikasi

guna memahami perubahan dan perbaikan yang diperlukan. Apabila hasil tidak sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan maka dapat dilakukan perencanaan ulang guna menghasilkan program yang sesuai dengan tujuan awal pembuatannya.

2) Penggunaan Media Sosioekologis Sebagai Perubahan

Pendekatan media sosioekologis ialah pemahaman situasi untuk melihat hambatan, tantangan, serta peluang untuk perubahan sosial dan perilaku dalam jangka panjang di masyarakat.



Gambar 2.4 Model Sosioekologi

(Sumber: SBCC Demand Reduction Guidebook (2020))

Komponen utama dalam pemodelan sosioekologi terdiri atas *self* (diri), interpersonal, komunitas, dan lingkungan. *Self* atau diri ialah tingkatan individu yang mencakup sikap, keyakinan, keterampilan, dan persepsi. Interpersonal ialah tahapan interaksi individu bersama keluarga, teman, maupun pasangan yang memengaruhi perilaku individu. Komunitas mencakup lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Lingkungan menjadi cakupan paling luas yang mencakup seluruh hal terkait kebijakan pemerintah, ekonomi, budaya, dan

lingkungan fisik. Model sosio-ekologi menjadi penting dalam memahami dan mengelola risiko bencana yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

3) SBCC Beroperasi Menggunakan Tiga Strategi Utama

Tiga strategi utama yang digunakan dalam operasi *social and behavior change communication* ialah berfokus pada advokasi kebijakan dan perubahan sistem untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat, melibatkan mobilisasi sumber daya masyarakat, serta membangun kemitraan dan memperoleh dukungan sosial melalui pengadaan edukasi.



Gambar 2.5 Tiga Strategi Utama SBCC

(Sumber: McKee (2014))

Konsep *Social and Behavior Change Communication* (SBCC) ini digunakan untuk merancang komunikasi ke masyarakat dengan pengadaan sosialisasi dan pembuatan papan informasi sebagai sarana informasi masyarakat terkait potensi bahaya tsunami di Kampung Cisiih, Desa Situregen.

2.2.7 Web Series

Sebuah rangkaian cerita serial yang dibawakan secara singkat dalam bentuk video berisi visualisasi yang terbagi atas beberapa bagian atau episode. Webseries

dibagi ke dalam beberapa episode dan ditayangkan melalui *platform website* maupun media sosial. *Web series* berdurasi pendek dan memiliki elemen serial dengan format yang telah disesuaikan untuk konsumsi secara digital melalui internet (Jayadinekat, 2025). Dalam pembuatan satu webseries, pemilihan narasi, dialog, latar tempat, latar waktu, dan topik yang akan dibawakan menjadi hal penting dan mendasar guna mencapai tujuan dari pengadaan webseries.

Proses pembuatan *web series* tidak jauh berbeda dengan proses penciptaan media iklan maupun film karena di dalamnya penulis harus memikirkan pesan utama yang akan disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens dengan sebuah konsep sehingga audiens tidak merasa bosan dan memahami pesan yang dimaksud (Hasfi, n.d.). Tayangan yang dihadirkan pada penayangan *website* tidak lagi hanya sekedar hiburan semata, melainkan juga digunakan untuk penyebaran berbagai informasi, berita, maupun kegiatan-kegiatan yang berdampak besar bagi masyarakat (Hasna, 2022). Isu yang diangkat pada pembuatan webseries beragam, tergantung pada informasi apa yang ingin disampaikan oleh pembuat.

Sebagian besar *web series* dibuat dengan menampilkan serial film dalam potongan-potongan episode dengan alur cerita yang beragam, beberapa website lainnya juga digunakan untuk menyiarkan informasi terkait politik, ekonomi, bencana, dan sebagainya. Salah satu contoh penayangan website dalam penyebaran komunikasi mitigasi dilakukan melalui media sosial Instagram @sirenemandiridesa yakni

2.2.8 Podcast

Konten audio yang serupa dengan radio dan dipublikasikan melalui platform media digital. *Podcast* merupakan penggabungan 2 (dua) kata yakni “Ipod” dan “*broadcast*”. Pod berarti kapsul dan *broadcast* berarti siaran. Sebuah file audio digital yang tersedia di jejaring internet yang dapat di unduh ke perangkat seluler maupun komputer setiap orang (Desthian, 2022).

Podcast dapat menyajikan beragam konten tergantung pada audiens yang akan ditargetkan. Pembuatan *podcast* dapat dilakukan secara tunggal maupun

wawancara. *Podcast* secara wawancara melibatkan narasumber atau tamu yang berbeda di setiap episode dengan bentuk wawancara langsung. *Podcast* secara tunggal berbentuk monolog di mana tujuan dari *solo podcast* ini digunakan untuk menyampaikan pendapat, informasi, dan sesi tanya jawab bersama pendengar *podcast*.

Podcast tidak hanya digunakan sebagai radio digital melainkan juga media baru untuk mengakses informasi secara lebih mudah dengan konten yang beragam. *Podcast* berisikan inspirasi dan motivasi bagi pendengar, dijadikan sebagai media pembelajaran yang berguna, serta hiburan dan membangun koneksi dan komunitas antara pembuat *podcast* dengan pendengar (Anugerah, 2023).

Secara spesifik, tidak ada kriteria khusus dalam pembuatan *podcast*, baik dalam gaya, format, maupun durasi tertentu. Untuk membuat sebuah *podcast*, berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dimulai dari pembuatan topik yang akan dibawakan, setelah itu menentukan format *podcast* ingin dilakukan secara monolog atau bersama narasumber. Setelah menentukan kedua hal tersebut, selanjutnya adalah menulis naskah guna menjadi pedoman dalam pembuatan materi *podcast* (Mulya, 2023). Selain itu, dilakukan proses perekaman audio, *editing* audio, pembuatan sampul *podcast* yang kemudian akan dipublikasikan melalui media yang telah ditentukan.

2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Pengadaan Papan Informasi Desa Wonotulus	Revitalisasi Prasarana Papan Informasi di Lingkungan Desa Sangkuliman	Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Informasi Untuk Peserta Didik Dalam Mempelajari Norma-Norma Yang Berlaku Dalam Masyarakat Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Edukasi Sadar Bencana melalui Media Papan Informasi Elektronik di Kelurahan Gebangsari Genuk Semarang	Papan Informasi Proyek Infrastruktur Sebagai Implementasi Keterbukaan Informasi Publik di Kota Bontang	Implementasi Teknologi Papan Informasi Digital Masjid Al Bayan Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Roisu, Aji, Deny, Siti, Alifiana, dan Fortuna (3 September 2022, Universitas	Wira Bharata dan Robiatul Fauziyah (2 Desember 2022, Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat).	Sukmawati, dkk	Munaf Ismail, Eka Nuryanto, dan Muhamad Haddin (1 Mei 2023, Indonesian Journal of	Ikhwanul Muslim (3 Juli 2023, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi	Mochamad Susantok, Rizadi Sasmita, dan Memen Akbar (21 Agustus 2019, Seminar Nasional

	Muhammadiyah Purworejo).			Community Services).	Kalimantan Timur).	Pemberdayaan Masyarakat Pekanbaru).
3. Fokus Penelitian	Berfokus kepada pengadaan papan informasi di Desa Wonotulus.	Berfokus kepada pemberian dan perawatan papan informasi sebagai alat edukasi dan informasi kepada warga Desa Sangkuliman.	Berfokus kepada penggunaan papan informasi sebagai media komunikasi guna merangsang pemahaman siswa terkait norma-norma bermasyarakat di lingkungan sekolah.	Berfokus kepada kegiatan sosialisasi dan pembuatan papan informasi elektronik untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang dan gempa bumi di Desa Gebangsari.	Berfokus kepada penggunaan papan informasi sebagai media keterbukaan publik akan informasi pengerjaan proyek di Kota Botang.	Berfokus kepada penggunaan papan informasi untuk menciptakan interaksi antar masyarakat serta media penyampaian informasi di area Masjid Al Bayan.
4. Teori	Papan informasi sebagai alat komunikasi sekunder.	Poster pada papan informasi menjadi media visual yang mudah dipahami dalam menyampaikan informasi berupa kombinasi gambar dan kalimat himbauan.	Teori Norma menurut Bagja Waluyo sebagai wujud nyata dari nilai dan pedoman yang berisikan keharusan dari berperilaku bagi setiap manusia.	-	-	-

<p>5. Metode Penelitian</p> <p>Pengadaan papan informasi melalui tiga tahap (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi).</p>	<p>Metode yang digunakan adalah pengamatan dan observasi langsung.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menemukan cara yang tepat dalam implementasi pembelajaran siswa.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan diskusi bersama kepala desa setempat.</p>	<p>Metode studi kepustakaan dan pengumpulan data sekunder melalui kegiatan penelusuran literatur dan dokumentasi.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan melakukan <i>user requirement</i> pengurus masjid sebanyak 10 tahap termasuk instalasi sistem di lokasi Masjid Al Bayan.</p>
<p>6. Persamaan</p> <p>Terdapat persamaan pada pembuatan papan informasi sebagai bentuk media komunikasi masyarakat untuk mengetahui informasi terkait desa.</p>	<p>Persamaanya terdapat pada esensi dari diadakannya papan informasi sebagai media komunikasi desa.</p>	<p>Penggunaan papan informasi sebagai sarana informasi dan edukasi.</p>	<p>Memberikan informasi terkait mitigasi bencana dan prosedur pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat.</p>	<p>Penggunaan papan informasi sebagai sarana komunikasi ke masyarakat.</p>	<p>Penggunaan papan informasi sebagai media informasi masyarakat.</p>
<p>7. Perbedaan</p> <p>Penelitian ini lebih berfokus kepada pengadaan dan penempatan papan informasi untuk penyebaran</p>	<p>Lebih berfokus kepada program revitalisasi atau menghidupkan kembali papan</p>	<p>Penelitian lebih berfokus kepada fungsi papan informasi sebagai sarana edukasi</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus kepada penyuluhan dan program edukasi</p>	<p>Implementasi keterbukaan informasi publik menggunakan papan informasi</p>	<p>Penerapan papan informasi merujuk pada media digital yang menekankan</p>

	kegiatan desa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih merujuk pada penggunaan papan informasi sebagai sarana edukasi dan mitigasi bencana Tsunami.	informasi terbengkalai di Desa Sangkuliman, sedangkan peneliti lebih berfokus kepada pengadaan papan informasi baru sebagai media komunikasi dan mitigasi bencana Tsunami di Desa Situregen.	siswa di sekolah terkait norma bermasyarakat sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada pengadaan informasi terkait bencana tsunami bagi masyarakat desa.	masyarakat dengan penggunaan papan informasi berbasis elektronik, sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada pemaparan informasi terkait mitigasi bencana tsunami dan tombol sirene interaktif untuk informasi masyarakat Desa Situregen.	digunakan dalam proses pengerjaan infrastruktur di Kota Botang	pada sistem <i>online</i> dan penggunaan <i>website</i> untuk mengakses papan informasi.
8. Hasil Penelitian	Hasil penelitian ditunjukkan dari evaluasi masyarakat terkait manfaat yang didapatkan dari pengadaan papan informasi yang mempermudah masyarakat untuk berkumpul dan berkomunikasi	Melalui revitalisasi papan informasi desa, terciptanya kemudahan akses akan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Desa Sangkuliman.	Papan informasi mampu merangsang kemampuan berpikir siswa dan menumbuhkan daya ingat siswa terkait materi yang telah disampaikan selama	Upaya pendirian papan informasi berhasil menjadi salah satu upaya sosialisasi informasi untuk menghindari masyarakat dari dampak dan risiko bencana.	Transparansi pengerjaan proyek menggunakan media papan informasi menjadi hal penting dalam penyebaran informasi masyarakat di Kota Botang.	Terdapat peningkatan jumlah jama'ah dan shaf sholat serta sambutan hangat yang diberikan oleh masyarakat saat terciptanya sistem papan informasi di Masjid Al Bayan melalui

terkait kegiatan Desa Wonotulus.	pembuatan papan informasi.	persentase penilaian 4,54 dari skala 1-5.
-------------------------------------	-------------------------------	---